**Pola Asuh Orang tua**

**1.**      **Pengertian Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orangtua dan anak yang mencakup ekspresi atau pernyataan orangtua akan sikap, nilai, minat dan harapan – harapan dalam mengasuh anak serta memenuhi kebutuhan anak Maccoby dalam (Yusuf, 2010).

Sementara itu Gunarsa dalam (Yusuf, 2010) bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

Berdasarkan uraian pengertian di atas maka yang dimaksud dengan pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orangtua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik seara individual atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.

**2.**      **Dimensi Pola Asuh Orangtua**

Baumrind dalam (Maccoby, 1980) menyatakan bahwa pola asuh orangtua memiliki dua dimensi, yaitu :

a.                   Dimensi Kontrol

Dimensi ini berhubungan dengan sejauhmana orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta prilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki indikator, yaitu :

*1)*                  Pembatasan *(Restrictiveness)*

Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak.Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orangtua cenderung memberikan batasan – batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilai pembatasan – pembatasan tersebut sebagai penolakan orangtua atau pencerminan bahwa orangtua tidak mencintainya.

*2)*                  Tuntutan *(Demandingeness)*

Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya tuntutan berarti orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orangtua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orangtua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

3)                  Sikap Ketat *(Strictness)*

Aspek ini dikaitkan dengan sikap orangtua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtuanya.Orangtua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan – keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan – peraturan yang telah ditentukan.

4)                  Campur Tangan *(Intrusiveness)*

Campur tangan orangtua dapat diartikan dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orangtua terhadap rencana – rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya.Menurut Seligman, 1975 (dalam Maccoby, 1980), orangtua yang selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya. Anak akan berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

*5)*                  Kekuasaan yang Sewenang – wenang *(Arbitrary exercise of fower)*

Orangtua yang menggunakan kekuasaan sewenang – wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakan aturan – aturan dan batasan – batasan.Orangtua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan.Selain itu, hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak. Baumrind , 1977 (dalam Maccoby, 1980) menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang – wenang, maka anaknya memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

b.                  Dimensi Kehangatan

Maccoby, 1980 menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu : (1) Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak, (2) Responsifitas orangtua terhadap kebutuhan anak, (3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, (4) Menunjukan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, serta (5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

**3.**      **Kategori Pola Asuh Orangtua**

Baumrind Maccoby dalam (Syamsu Yusuf, 2010). Membagi pola asuh orangtua ke dalam tiga kategori, yaitu :

a.                   Demokratis

Orangtua yang dikategorikan ke dalam pola asuh Demokratis adalah orangtua yang berusaha untuk mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak. Orangtua memberikan penjelasan mengenai tuntutan dan disiplin yang ditetapkan, tetapi tetap menggunakan wewenangnya atau memberikan hukuman jika dianggap perlu. Orangtua memberlakukan serangkaian standar dan peraturan yang dilakukan secara sungguh – sungguh dan konsisten. Orangtua Demokratis menggunakan kontrol yang tinggi disertai kehangatan yang tinggi.

Orangtua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk (Baumrind, dalam Yusuf, 2002). Demokratis menekankan suatu cara yang rasional, berorientasi kepada isu “memberi dan menerima”, yang dapat menghasilkan persesuaian yang masuk akal tanpa kehilangan otonomi dan keasertifan (Baumrind, dalam Friedman, 1998).

b.                  Otoriter

Orangtua yang dikategorikan ke dalam pola asuh Otoriter adalah orangtua yang berusaha untuk membentuk, mengendalikan, den mengevaluasi sikap serta tingkah laku anak berdasarkan standar yang mereka buat, dan pengontrolan terhadap tingkah laku anak melalui pemberian hukuman. Orangtua mementingkan kepatuhan dan adanya rasa hormat dari anak. Anak juga tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, perasaan serta keinginannya pada orangtua. Orangtua Otoriter menggunakan kontrol yang tinggi disertai kehangatan yang rendah.

Orangtua suka menghukum secara fisik, memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak (Baumrind, dalam Yusuf, 2010). Orangtua menekankan terhadap aturan – aturan dan otoritasnya. (Baumrind, dalam Friedman, 1998).

c.                   Permisif

Orangtua yang dikategorikan ke dalam pola asuh Permisif adalah orangtua yang berusaha untuk menerima, memberikan respon yang positif terhadap tindakan impulsif, keinginan dan tingkah laku anak dengan memberlakukan kontrol yang longgar.Selain itu, orangtua memberikan sedikit tuntutan dan tanggung jawab pada anak dirumah, mengizinkan anak untuk mengatur seluruh aktivitas yang dapat dilakukannya, menghindari latihan berupa pengontrolan terhadap anak dan berusaha untuk memberikan penjelasan dan mengesampingkan kewenangannya sebagai orangrua dengan harapan mendapatkan suatu keputusan yang obyektif.

Orangtua permissive menggunakan kontrol yang rendah disertai kehangatan yang tinggi.Orangtua menerapkan disiplin yang tidak konsisten dan jarang menghukum anak karena kebanyakan perilaku anak bisa diterima oleh orangtua.

**GUIDELINE PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Indikator** | **Pertanyaan** |
| 1. | Dimensi Kontrol | Pembatasan (Restrictiveness)   1. Mencegah suatu hal yang ingin dilakukan anak | 1. Pernahkah orang tua anda melarang anda melakukan sesuatu yang anda sukai/gemari? |
| 1. Larangan yang diberikan | 1. Bagaimana orang tua anda melarang anda? |
| 1. Penjelasan alasan atas larangan | 1. Apakah orang tua anda menjelaskan mengapa memberikan larangan? |
| Tuntutan (Demandingeness)   1. Tuntutan orang tua agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap, serta tanggung jawab yang telah ditetapkan | 1. Apakah orang tua anda mengatur setiap tingkah laku anda? |
| Sikap ketat (Strictness)   1. Sikap orang tua yang ketat dan tegas | 1. Apakah orang tua anda orang yang tegas? |
| 2. Menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan orang tua | 1. Bagaimana sikap orang tua anda ketika anda mematuhi aturan?  2. Bagaimana sikap orang tua anda ketika anda melanggar aturan? |
| Campur Tangan (Intrusiveness)   1. Campur tangan orang tua terhadap rencana anak | 1. Apakah orang tua anda mengetahui rencana yang anda miliki? 2. Apakah orang tua anda membantu anda untuk mencapai rencana tersebut? Mengapa? |
| 1. Campur tangan orang tua terhadap hubungan interpersonal anak | 1. Apakah orang tua anda pernah melarang anda untuk berteman dengan seseorang? Mengapa? |
| 1. Campur tangan orang tua terhadap kegiatan anak | 1. Apakah orang tua anda mengetahui kegiatan-kegiatan yang anda lakukan? 2. Apakah orang tua anda pernah melarang anda untuk melakukan suatu kegiatan? |
| Kekuasaan yang sewenang-wenang (Arbitary exercise of power)   1. Kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan | 1. Bagaimana orang tua anda megawasi anda dalam bertingkah laku? |
| 1. Orang tua berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan | 1. Apakah orang tua anda pernah memberikan hukuman kepada anda? Mengapa? |
|  | Dimensi Kehangatan | 1. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak | 1. Apakah kebutuhan sehari-hari anda diperhatikan/disediakan oleh orang tua? |
| 1. Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak | 1. Apabila anda membutuhkan sesuatu, pernahkah meminta bantuan orang tua? 2. Apakah orang tua anda membantu? |
| 1. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak | 1. Apakah anda suka meluangkan waktu untuk melakukan suatu kegiatan bersama orang tua? Mengapa? |
| 1. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku anak | 1. Saat anda berprestasi bagaimana sikap orang tua anda? |
| 1. Peka terhadap kebutuhan emosional anak | 1. Ketika anda mengalami suatu masalah apakah anda suka menceritakannya dengan orang tua? 2. Bagaimana tanggapan orang tua anda saat anda mengalami masalah? |